

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu auditor pemerintah yang bekerja di Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Yogyakarta tahun 2014.

B. Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja pada BPKP perwakilan Yogyakarta sebagai responden dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuisioner yang telah dibagikan kepada auditor yang bekerja pada BPKP perwakilan Yogyakarta sebagai responden.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu auditor yang mempunyai pengalaman kerja minimal tiga (3) tahun dengan pertimbangan bahwa auditor yang telah

memiliki masa kerja ≥ 3 tahun dianggap telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Data diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan secara langsung kepada auditor yang bekerja pada BPKP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengiriman kuisisioner dikirimkan sendiri oleh peneliti secara langsung kepada BPKP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengiriman kuisisioner tersebut dilakukan sendiri oleh peneliti dengan tujuan agar tingkat pengembalian kuisisioner bisa lebih tinggi, sedangkan untuk pengambilan kuisisioner peneliti juga mengambil sendiri secara langsung.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Dimana skor 1 dan 2 mengandung makna bahwa akan dapat menurunkan pengaruh variabel/menurunkan kinerja auditor di dalam penelitian ini, sedangkan 3 dan 5 akan mengandung makna bahwa akan dapat menaikkan pengaruh variabel/menaikkan kinerja auditor di dalam penelitian ini. Variabel-variabel

... dan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel independen). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja auditor. Kinerja Auditor didefinisikan sebagai tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu (Trisnaningsih, 2007).

Variabel kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen Larkin (1990), dan telah dikembangkan oleh Trisnaningsih (2004) yang terdiri dari 12 item. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala Likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai kinerja auditor yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan kinerja auditor yang rendah.

2. Variabel independen

a. Independensi

Independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi auditor dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Eric (1975) dalam Priyanti (2007) mendefinisikan independensi sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan

sebagai hubungan antara auditor dengan kliennya atau atasan yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap seseorang untuk bertindak secara objektif dan dengan integritasnya berhubungan dengan sikap netral dalam melakukan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan audit (Mayangsari, 2003).

Komponen yang digunakan untuk penilaian dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan Mautz dan Sharaf (1961) dalam Trisnaningsih (2007) yaitu, independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan yang terdiri dari 11 item. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat Independensi yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat Independensi yang rendah.

b. Komitmen organisasi

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai kekuatan yang bersifat relatif

... dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya ke dalam organisasi

(Gibson, 1996 dalam Trisnaningsih, 2007). Hal ini merefleksikan sikap individu akan tetap sebagai anggota organisasi yang ditunjukkan dengan kerja kerasnya.

Variabel komitmen organisasi ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen (1984) dalam Trisnaningsih (2003). Instrumen terdiri dari 12 item yaitu 7 item komitmen organisasi *affective* dan 5 item komitmen *continuance*. Di mana skor 1-2 lebih cenderung komitmen *continuance*, sedangkan 3-5 cenderung ke komitmen organisasi *affective*. Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat komitmen organisasi yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat komitmen organisasi yang rendah.

c. Pemahaman *good governance*

Pemahaman *good governance* didefinisikan dengan seberapa jauh pemahaman atas konsep tata kelola perusahaan atau organisasi yang baik oleh para auditor (Gibson, 1996 dalam Trisnaningsih, 2007). Instrumen pemahaman atas *good governance* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* dalam Trisnaningsih (2007), diukur dengan empat indikator variabel yaitu: prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban yang terdiri dari 8

yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat pemahaman good governance yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat pemahaman good governance yang rendah.

d. Konflik peran

Konflik peran adalah konflik yang timbul karena adanya dua perintah berbeda yang diterima bersamaan dan pelaksanaan atas salah satu perintah saja akan mengakibatkan diabaikannya perintah yang lain (Budhiman, 2010). Dalam lingkungan kerja, konflik peran berhubungan dengan adanya pertentangan antara tugas-tugas yang harus dikerjakan dengan tanggung jawab yang diemban karyawan. Tugas-tugas yang harus karyawan kerjakan menurut presepsinya bukan merupakan tanggung jawabnya, tuntutan-tuntutan yang bertentangan dengan atasan, rekan kerja, bawahan atau orang lain yang dinilai penting bagi dirinya dan pertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya sewaktu melakukan tugas tersebut. Karyawan yang mengalami konflik peran yang tinggi akan memiliki kepuasan kerja yang rendah dan ketegangan atau stres kerja yang tinggi.

Instrumen kuisisioner diadopsi dari Budhiman (2010). Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat

konflik peran yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat konflik peran yang rendah.

e. Ketidakjelasan peran

Ketidakjelasan peran adalah tidak adanya informasi yang memadai yang diperlukan seseorang untuk menjalankan perannya dengan cara yang memuaskan (Budhiman, 2010). Sedangkan Gibson (1996) dalam Budhiman (2010) mendefinisikan konflik peran sebagai konflik yang muncul ketika seseorang mendapat peran yang tidak sesuai dengan perilaku peran yang tepat. Instrumen kuisioner diadopsi dari Budhiman (2010).

Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat ketidakjelasan peran yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat ketidakjelasan peran yang rendah.

f. Profesionalisme

Profesionalisme (*profésionalisme*) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal daripada profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menialkannya (KRRI 1994). Jadi

profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualiti dari seseorang yang profesional (Longman, 1987). Oleh sebab itu profesionalisme sangat berpengaruh terhadap keputusan kinerja auditor . Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan bahwa mempunyai tingkat profesionalisme yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat profesionalisme yang rendah.

g. Gender

Hilary (1993) dalam Andhiny (2008), mengartikan *gender* sebagai harapan harapan budaya terhadap pria dan perempuan. *Gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan pria dan perempuan (Wilson, 1989) dalam (Andhiny, 2008). *Gender* diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni pria dan perempuan (Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, 1992) dalam (Andhiny, 2008).

Pengukuran skor pada variabel ini menggunakan skala likert 5 alternatif yang terdiri atas: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Netral (3), Tidak Setuju (Skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Dimana dalam skor 3-5 menunjukkan

bahwa mempunyai tingkat perbedaan gender yang tinggi, sedangkan skor 1-2 menunjukkan tingkat perbedaan gender yang rendah.

F. Model Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

a. Variabel penelitian

Statistik deskriptif yang memberikan informasi atau penjelasan mengenai nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, nilai tengah dan standar deviasi dari sampel penelitian. Analisis ini bersifat uraian penjelasan dengan membuat tabel-tabel, mengelompokkan, menganalisis data berdasarkan pada hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data.

b. Demografi responden

Statistik deskriptif yang memberikan informasi atau penjelasan mengenai jenis kelamin, pendidikan terakhir, bidang kerja responden, dan lama bekerja dari sampel penelitian. Analisis ini bersifat uraian penjelasan dengan membuat tabel-tabel, mengelompokkan, menganalisis data berdasarkan pada hasil jawaban

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2006). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan faktor analisis. Instrumen penelitian dikatakan valid jika memiliki faktor loading lebih besar dari 0,4 (Nazaruddin, 2009 dalam David 2011).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu instrumen dikatakan reliable atau andal jika alat ukur tersebut

memberikan hasil yang konsisten, pada waktu dan kondisi yang berbeda (Sekaran, 2000) dalam Wati dkk, 2010).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai α lebih besar dari 0,60 (Sujarweni, 2007).

c. Uji Asumsi Klasik

Asumsi dasar klasik regresi terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui data yang digunakan telah memenuhi syarat uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji normalitas merupakan asumsi bahwa setiap variabel berdistribusi normal. Apabila nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) > 0,05 berarti data berdistribusi normal (Ghozali, 2006).

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi antara variabel-variabel independen. Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya

suatu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Nilai Tolerance (TOI). Adapun kriteria yang digunakan untuk pengujian ini sebagai berikut: jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen (Ghozali, 2006).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji *white* dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel independen. Apabila x^2 hitung < nilai x^2 tabel tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

d. Uji Hipotesis

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple*

Analisis ini digunakan karena menguji pengaruh beberapa

variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_k = a + b_1 \text{ind} + b_2 \text{ko} + b_3 \text{pgg} + b_4 \text{kp} + b_5 \text{ktp} + b_6 \text{pfs} + b_7 \text{g} + e$$

Keterangan :

Y_k = kinerja auditor pemerintah

a = konstanta

$b_1 - b_8$ = koefisien regresi

ind = independensi

ko = komitmen organisasi

pgg = pemahaman *good governance*

kp = konflik peran

ktp = ketidakjelasan peran

pfs = Profesionalisme

g = Gender

e = standar error

a. Uji Nilai t

Uji nilai t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis (H_1-H_8) diterima jika :

1. Nilai Sig $t < \alpha 0,05$, maka hipotesis DITERIMA
2. Nilai sig $t > \alpha 0,05$, maka hipotesis DITOLAK
3. Koefisien regresi searah dengan hipotesis

b. Uji Nilai F

Uji nilai F digunakan untuk menguji kemampuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai Sig F $< \alpha$ 0,05 , maka hipotesis Berpengaruh
2. Nilai sig F $> \alpha$ 0,05 , maka hipotesis Tidak Berpengaruh